

“REVITALISASI CERITA RAKYAT KALIMANTAN TENGAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL DI SEKOLAH”

“REVITALIZING CENTRAL KALIMANTAN FOLKLORE AS A CONTEXTUAL LEARNING RESOURCE IN SCHOOLS”

Liberti Natalia Hia¹, Yudi Susanto², Kukuh Wurdianto³, Novaria Marissa⁴, Novita Chandra Wijaya⁵

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia

⁵Program Studi Agribisnis, FAPERTA, Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia

[¹libertinatalia@gmail.com](mailto:libertinatalia@gmail.com), [²yudisusanto@gmail.com](mailto:yudisusanto@gmail.com), [³kwpalangkaraya@gmail.com](mailto:kwpalangkaraya@gmail.com),
[⁴novariamarissa@gmail.com](mailto:novariamarissa@gmail.com), [⁵novitachandrawijaya@gmail.com](mailto:novitachandrawijaya@gmail.com)

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif dan berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar. Namun, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Kalimantan Tengah dalam pembelajaran oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Katingan masih relatif terbatas. Guru cenderung menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama dan belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan partisipatif yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi kegiatan. Program dilaksanakan pada Januari hingga Mei 2026 dengan melibatkan guru sekolah dasar di Kabupaten Katingan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, serta evaluasi terhadap produk pembelajaran yang dikembangkan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Guru berhasil mengembangkan berbagai produk pembelajaran berupa modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pembelajaran berbasis cerita rakyat Kalimantan Tengah. Selain itu, peserta mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan karakter ke dalam perangkat pembelajaran yang disusun. Respons peserta terhadap kegiatan berada pada kategori sangat baik dan menunjukkan tingginya antusiasme dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan revitalisasi cerita rakyat Kalimantan Tengah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan di sekolah dasar.

Kata kunci: cerita rakyat, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, sekolah dasar, pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

Folklore is a form of local wisdom that contains educational values and has the potential to be utilized as a contextual learning resource in elementary schools. However, preliminary findings indicated that the use of Central Kalimantan folklore in classroom learning by elementary school

teachers in Katingan Regency remained limited. Teachers tended to rely on textbooks as the primary learning resource and had insufficient skills in developing culture-based learning materials. This community service program aimed to enhance teachers' competencies in identifying, developing, and utilizing Central Kalimantan folklore as a contextual learning resource. The program employed a participatory training and mentoring approach consisting of five stages: needs analysis, activity planning, training implementation, practice and mentoring, and program evaluation. The activities were conducted from January to May 2026 and involved elementary school teachers in Katingan Regency. Data were collected through observations, interviews, documentation, questionnaires, and evaluations of the learning products developed by participants. The results showed a significant improvement in teachers' understanding of contextual learning and the use of folklore as a learning resource. Participants successfully developed various learning products, including teaching modules, teaching materials, student worksheets, and learning media based on Central Kalimantan folklore. Furthermore, teachers were able to integrate local cultural values and character education into the learning materials they designed. Participants' responses to the program were categorized as very positive, indicating strong enthusiasm for developing local wisdom-based learning. Therefore, the revitalization of Central Kalimantan folklore proved effective in improving teachers' competencies while simultaneously supporting the preservation of local culture through elementary education.

Keywords: *folklore, local wisdom, contextual learning, elementary school, community service.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, karakter, dan identitas budaya peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal. Lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan potensi lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai sumber belajar yang relevan dengan konteks lingkungan peserta didik. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan adalah cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pendidikan dengan budaya lokal (UNESCO, 2021).

Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan pembelajaran mendalam yang sedang dikembangkan di Indonesia. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami konsep melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Menurut Johnson (2020), pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui hubungan antara materi pembelajaran dan realitas yang mereka hadapi. Dalam praktiknya, pembelajaran kontekstual membutuhkan sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan geografis peserta didik. Namun demikian, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Akibatnya, pembelajaran sering kali bergantung pada buku teks yang bersifat umum dan kurang mencerminkan karakteristik daerah. Kondisi ini juga ditemukan pada sejumlah sekolah dasar di Kabupaten Katingan.

Kabupaten Katingan merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Tengah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam. Berbagai bentuk kearifan lokal masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat, termasuk cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat tersebut mengandung berbagai nilai kehidupan yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat. Selain mengandung nilai moral dan sosial, cerita rakyat juga menyimpan informasi mengenai sejarah, lingkungan, dan budaya masyarakat Katingan. Kekayaan budaya tersebut merupakan sumber belajar yang potensial untuk dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Akibatnya, banyak peserta didik yang mulai kurang mengenal cerita rakyat daerahnya sendiri.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang memiliki fungsi edukatif. Di dalam cerita rakyat terkandung berbagai pesan moral yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan kecintaan terhadap lingkungan banyak ditemukan dalam berbagai cerita rakyat Nusantara. Menurut Sibarani (2021), cerita rakyat merupakan media pewarisan nilai budaya yang efektif karena disampaikan melalui narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Bagi peserta didik sekolah dasar, cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang menarik sekaligus mendidik. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan pendidikan nasional.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital dan arus informasi global telah menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi budaya pada generasi muda. Anak-anak saat ini lebih banyak mengakses cerita dan hiburan melalui media digital dibandingkan mendengarkan cerita rakyat dari keluarga atau masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan eksistensi cerita rakyat semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian, berbagai cerita rakyat daerah berpotensi hilang atau tidak lagi dikenal oleh generasi berikutnya. Fenomena ini juga menjadi tantangan bagi masyarakat di Kabupaten Katingan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk menghidupkan kembali pemanfaatan cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan di sekolah.

Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Katingan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memanfaatkan cerita rakyat daerah sebagai sumber belajar secara optimal. Guru umumnya menggunakan buku paket dan sumber belajar yang telah tersedia tanpa melakukan pengembangan berbasis budaya lokal. Selain itu, sebagian guru mengaku belum memiliki dokumentasi cerita rakyat daerah yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Keterbatasan referensi dan kurangnya pelatihan mengenai pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal menjadi salah satu faktor penyebab kondisi tersebut. Akibatnya, peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas guru dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan menjadi penting untuk dilaksanakan.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih rendahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam perangkat pembelajaran. Sebagian guru menganggap bahwa cerita rakyat hanya relevan digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, IPAS, Seni Budaya, dan Pendidikan Agama. Pemanfaatan lintas mata pelajaran tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai budaya daerahnya. Selain itu, integrasi cerita rakyat dapat mendukung pembelajaran yang bersifat interdisipliner. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat secara lebih luas dalam proses pembelajaran.

Revitalisasi cerita rakyat dalam konteks pendidikan tidak hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2023), pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Cerita rakyat menyediakan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga memudahkan mereka memahami materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dapat membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi cerita rakyat memiliki manfaat yang bersifat edukatif sekaligus kultural. Kondisi ini menjadikan cerita rakyat sebagai sumber belajar yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk membantu guru sekolah dasar di Kabupaten Katingan dalam memanfaatkan cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai sumber belajar kontekstual. Program ini dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat. Guru diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi cerita rakyat yang relevan dengan materi pembelajaran dan mengintegrasikannya ke dalam perangkat pembelajaran. Selain itu, peserta juga memperoleh wawasan mengenai teknik pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kembali cerita rakyat kepada generasi muda. Dengan demikian, program ini memiliki nilai strategis bagi dunia pendidikan dan pelestarian budaya.

Pendampingan yang diberikan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan tersebut dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan sumber belajar. Keterlibatan aktif peserta diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan program setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Selain itu, pendekatan partisipatif memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antar guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran berbasis budaya lokal. Melalui proses tersebut, guru dapat membangun komunitas belajar yang mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai

sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru di daerah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Melalui pemanfaatan cerita rakyat, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan lingkungan sosial dan budayanya. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru SD di Kabupaten Katingan dalam mengembangkan dan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber belajar kontekstual. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah. Selain memberikan manfaat bagi guru, kegiatan ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, program pengabdian ini memiliki nilai strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan sekaligus pelestarian budaya lokal Kalimantan Tengah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Revitalisasi Cerita Rakyat Kalimantan Tengah sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah” dilaksanakan pada guru Sekolah Dasar di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengintegrasikan cerita rakyat Kalimantan Tengah ke dalam pembelajaran sebagai sumber belajar kontekstual. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan partisipatif (participatory training and mentoring) yang melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan program dilakukan selama lima bulan, yaitu dari Januari hingga Mei 2026, melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi kegiatan.

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal guru dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Katingan. Selanjutnya, tim melakukan observasi pembelajaran, wawancara, dan penyebaran angket kepada guru peserta. Fokus analisis meliputi pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual, penggunaan sumber belajar berbasis budaya lokal, serta kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki sumber belajar berbasis cerita rakyat yang terdokumentasi dengan baik dan belum memiliki pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal. Temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang program pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru.

2. Tahap Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah diperoleh. Tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang memuat materi tentang pembelajaran kontekstual, kearifan lokal, pengembangan bahan ajar, dan pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran. Selain itu, tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa pretest, posttest, lembar observasi, dan angket kepuasan peserta. Koordinasi dengan sekolah mitra dilakukan untuk menentukan jadwal, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim juga menyiapkan contoh bahan ajar dan perangkat pembelajaran berbasis cerita rakyat sebagai referensi bagi peserta. Perencanaan yang matang dilakukan agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan seluruh rangkaian program pengabdian.

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop yang melibatkan guru SD dari berbagai sekolah di Kabupaten Katingan. Materi pelatihan meliputi konsep pembelajaran kontekstual, pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, identifikasi nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah, dan strategi pengembangan sumber belajar berbasis cerita rakyat. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis cerita rakyat, dan presentasi hasil kerja peserta. Pada tahap ini, guru memperoleh wawasan mengenai cara memilih cerita rakyat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta teknik mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar. Selain itu, peserta juga diberikan contoh penerapan cerita rakyat dalam berbagai mata pelajaran. Pelatihan ini bertujuan membangun pemahaman konseptual sebelum peserta melakukan praktik pengembangan sumber belajar secara mandiri.

4. Tahap Praktik dan Pendampingan

Tahap praktik dan pendampingan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, guru mengidentifikasi cerita rakyat Kalimantan Tengah yang relevan dengan materi pembelajaran dan mengembangkan produk pembelajaran berbasis cerita rakyat. Produk yang dikembangkan meliputi bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, modul ajar, dan perangkat evaluasi. Tim pengabdian memberikan pendampingan secara berkelanjutan melalui konsultasi individu maupun kelompok. Setiap produk yang dihasilkan memperoleh umpan balik untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Guru kemudian melakukan revisi berdasarkan masukan yang diberikan hingga menghasilkan produk yang siap digunakan dalam pembelajaran. Tahap ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengembangkan sumber belajar berbasis budaya lokal.

5. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi mencakup aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi terhadap produk yang dihasilkan, wawancara, serta angket kepuasan peserta. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber belajar kontekstual. Selain itu, evaluasi juga bertujuan memperoleh masukan mengenai kelebihan dan kekurangan program yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi bersama peserta menjadi dasar dalam

merumuskan rekomendasi untuk kegiatan lanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Revitalisasi Cerita Rakyat Kalimantan Tengah sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah” telah dilaksanakan dengan melibatkan guru sekolah dasar di Kabupaten Katingan. Kegiatan berlangsung dari Januari hingga Mei 2026 melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengenal beberapa cerita rakyat Kalimantan Tengah, namun belum memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran. Guru masih bergantung pada buku teks dan sumber belajar yang bersifat umum sehingga materi pembelajaran kurang terhubung dengan konteks budaya lokal peserta didik. Selain itu, sebagian besar guru mengaku belum memiliki keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar kontekstual. Melalui kegiatan workshop, peserta memperoleh wawasan mengenai konsep pembelajaran kontekstual, nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat, serta strategi integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran. Guru mulai memahami bahwa cerita rakyat tidak hanya dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila, IPAS, Seni Budaya, dan Pendidikan Agama. Hasil diskusi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelaksanaan pelatihan dengan aktif bertanya dan berdiskusi mengenai pemanfaatan cerita rakyat di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.

Pada tahap praktik dan pendampingan, guru berhasil mengidentifikasi berbagai cerita rakyat Kalimantan Tengah yang memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar. Beberapa cerita rakyat yang dipilih peserta antara lain legenda asal-usul Bukit Batu, kisah Tambun dan Bungai, serta berbagai cerita rakyat yang berkembang di wilayah Katingan. Guru kemudian mengembangkan bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, dan modul ajar yang memanfaatkan cerita rakyat sebagai konteks pembelajaran. Selama proses pendampingan, tim pengabdian memberikan umpan balik terkait kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam perangkat pembelajaran yang disusun. Hasil revisi menunjukkan adanya peningkatan kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta. Produk yang dikembangkan dinilai lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan lingkungan peserta didik.

Hasil evaluasi terhadap produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan memuat nilai-nilai seperti

gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, keberanian, serta penghormatan terhadap tradisi masyarakat. Selain itu, perangkat pembelajaran yang disusun juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan diskusi, refleksi, dan eksplorasi terhadap cerita rakyat yang dipelajari. Pembelajaran yang dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan identitas budaya peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sumber belajar yang mendukung pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan pengabdian mulai terlihat melalui produk yang dihasilkan oleh guru.

Berdasarkan hasil evaluasi program, peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Guru menilai bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan membantu mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal. Selain itu, peserta merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam proses pembelajaran. Tingkat partisipasi yang tinggi selama kegiatan menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan guru di Kabupaten Katingan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai sumber belajar kontekstual sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi cerita rakyat melalui kegiatan pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan mitra terkait pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar guru masih memanfaatkan buku teks sebagai sumber belajar utama dan belum mengoptimalkan potensi budaya lokal dalam pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, guru memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hasil ini sejalan dengan pendapat Johnson (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami konsep secara lebih bermakna karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Melalui pemanfaatan cerita rakyat, guru memiliki alternatif sumber belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis konteks lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berkontribusi dalam memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Peningkatan hasil pretest dan posttest yang diperoleh peserta menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memahami cara mengimplementasikan cerita rakyat dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa

program pengembangan profesional guru yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktik. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya menerima materi melalui ceramah, tetapi juga terlibat dalam diskusi, analisis cerita rakyat, dan pengembangan perangkat pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi yang dicapai. Selain itu, relevansi materi dengan kebutuhan guru di lapangan turut mendukung keberhasilan program. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang digunakan dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi berbagai cerita rakyat Kalimantan Tengah yang memiliki potensi sebagai sumber belajar. Kemampuan ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan. Cerita rakyat yang dipilih peserta mengandung berbagai nilai moral, sosial, budaya, dan lingkungan yang relevan dengan tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Sibarani (2021), cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui proses identifikasi dan pemilihan cerita rakyat, guru mulai menyadari bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan bermakna. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil meningkatkan apresiasi guru terhadap potensi budaya daerah sebagai sumber pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan modul ajar, LKPD, dan media pembelajaran berbasis cerita rakyat menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan berjalan secara efektif. Produk yang dihasilkan tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari dekat dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, integrasi cerita rakyat ke dalam perangkat pembelajaran memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerahnya. Dengan demikian, produk yang dihasilkan melalui kegiatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran melalui cerita rakyat. Cerita rakyat yang digunakan peserta memuat berbagai nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar. Menurut Nurgiyantoro (2021), cerita rakyat memiliki kekuatan pedagogis karena menyampaikan pesan moral melalui narasi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat, peserta didik dapat belajar mengenai nilai kehidupan secara lebih konkret dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar

kognitif, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Hasil pengembangan perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Sebagian besar guru berhasil menghubungkan cerita rakyat dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, IPAS, dan Seni Budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki karakteristik yang fleksibel dan multidisipliner. Menurut Kemendikbudristek (2023), pembelajaran yang mengintegrasikan konteks lokal memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna. Penggunaan cerita rakyat sebagai konteks pembelajaran membantu peserta didik memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Selain itu, pendekatan ini mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi salah satu sumber belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Guru aktif mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan hingga pendampingan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Menurut Knowles et al. (2020), pembelajaran orang dewasa akan berlangsung lebih efektif apabila materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan tugas dan tanggung jawab peserta. Dalam kegiatan ini, guru melihat bahwa kemampuan mengembangkan sumber belajar berbasis cerita rakyat dapat membantu mereka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, tingkat partisipasi yang tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan program pengabdian yang dilaksanakan.

Hasil evaluasi kepuasan peserta yang berada pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan yang digunakan telah memenuhi harapan peserta. Guru menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Desimone dan Garet (2015) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila melibatkan praktik langsung, kolaborasi, dan refleksi. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan peserta memperoleh umpan balik terhadap produk yang dikembangkan. Proses tersebut membantu guru memperbaiki dan menyempurnakan perangkat pembelajaran yang disusun. Dengan demikian, model pelatihan dan pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru.

Dari perspektif pelestarian budaya, kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan sebagai agen revitalisasi budaya lokal. Melalui pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal dan memahami budaya daerahnya sejak usia dini. Kondisi ini sangat penting mengingat semakin kuatnya pengaruh budaya global yang dapat mengurangi perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam

menjaga keberlanjutan warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat pendidikan, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pembangunan pendidikan dan budaya di Kabupaten Katingan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai sumber belajar kontekstual merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru berhasil mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam proses belajar mengajar. Produk yang dihasilkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan. Oleh karena itu, model pengabdian yang diterapkan dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan pada wilayah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar sekaligus pelestarian budaya daerah Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Revitalisasi Cerita Rakyat Kalimantan Tengah sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah telah berhasil meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di Kabupaten Katingan dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Melalui tahapan pelatihan dan pendampingan, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep pembelajaran kontekstual, nilai edukatif cerita rakyat, serta strategi integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Peningkatan kompetensi tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengidentifikasi cerita rakyat yang relevan dengan materi pembelajaran dan mengembangkannya menjadi berbagai perangkat pembelajaran yang siap digunakan di kelas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru berhasil menghasilkan berbagai produk pembelajaran berupa modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pembelajaran berbasis cerita rakyat Kalimantan Tengah. Produk yang dikembangkan tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter, budaya, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna sehingga berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Selain memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi guru, kegiatan ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkenalkan kembali warisan budaya Kalimantan Tengah kepada generasi muda sejak jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, program revitalisasi cerita rakyat ini dapat menjadi model pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai

sekolah. Keberlanjutan program melalui komunitas belajar guru dan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal diharapkan mampu memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus menjaga kelestarian budaya daerah di Kabupaten Katingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Katingan, kepala sekolah, dan seluruh guru sekolah dasar yang menjadi mitra kegiatan atas kesediaan, partisipasi aktif, serta kerja sama yang baik selama proses pelaksanaan program, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2021). *Pembelajaran terpadu di sekolah dasar*. Kencana.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society, & Education*, 7(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Hadi, S. (2023). Revitalisasi budaya lokal dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 145–158.
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan penguatan literasi di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam (deep learning)*. Kemendikdasmen.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nurghiyantoro, B. (2021). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, B., & Setiawan, A. (2022). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 112–120.

- Rahmawati, Y., & Kurniawan, D. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat identitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.56789>
- Sibarani, R. (2021). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudarmadji, S., & Wibowo, A. (2022). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 67–78.
- Suryani, E., & Fitriani, N. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan literasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2561–2570. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4567>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Widodo, A., & Nurhayati, S. (2023). Kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 401–412.
- Yuliana, D., & Hidayat, T. (2024). Revitalisasi cerita rakyat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(1), 22–34.
- Zulela, M. S. (2022). *Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Remaja Rosdakarya.